

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia akibat agen infeksi, setelah sebelumnya posisi ini diambil alih oleh Virus Corona (COVID-19). Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kematian di kalangan pasien HIV yang terinfeksi TB, serta salah satu penyebab utama kematian yang berkaitan dengan resistansi terhadap antibiotik. Menurut WHO 5 hingga 10 % orang yang terinfeksi TB mengembangkan gejala dan mengembangkan penyakit TB, penyakit ini terdapat di semua negara dan di semua kelompok umur (Handayani, 2023). Laporan Tuberkulosis Global tahun 2023, pada tahun 2022 kasus TB meningkat tercatat 7,5 juta kasus TB diseluruh dunia, secara geografis kasus tuberkulosis terbanyak berada di kawasan Asia Tenggara (46%), Afrika (23%), Pasifik Barat (18%), Mediterania Timur (8,1%), Amerika (3,1%) dan Eropa (2,2%), delapan besar negara penyumbang kasus TB terbanyak yaitu India (27%), Indonesia (10%), China (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) Dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Sedangkan pada tahun 2021 jumlah kasus TB secara global 7,1 juta. Berdasarkan laporan data di atas Indonesia berada pada posisi kedua dengan kasus TB terbanyak (WHO, 2023)

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 terdapat 877.531 penderita TBC Paru di Indonesia, dari 38 provinsi di Indonesia, Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah 156,977 diikuti Jawa Timur dengan jumlah 130,683 kasus TB, dan Jawa Tengah dengan jumlah 18,184 kasus. Sumatera Utara menempati urutan ke empat dengan jumlah 48,469 kasus TB Paru mengalami peningkatan yang signifikan (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2022 jumlah kasus TB di Sumatera Utara 19.147 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2022 dari 32 wilayah di Sumatera Utara, Deli Serdang menempati urutan pertama dengan jumlah 2,967 kasus TB. Kota Medan menempati urutan kedua dengan jumlah kasus TB 2,697, diikuti dengan kota Binjai, terdapat 1457 kasus daerah Simalungun dengan jumlah 1178 kasus. Di daerah Langkat terdapat 937 kasus, diikuti daerah Serdang Bedagai dengan jumlah 674 kasus. Kota Medan mengalami peningkatan 0,26% dimana pada tahun 2021 jumlah TB di Kota Medan 26,9 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Hasil penelitian menurut (Widiastoni Yoga Handita, 2023) Efek Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif Latihan Pembersihan Sputum dan Pernapasan Frekuensi pada Pasien Tuberkulosis dengan jumlah sampel 26 orang diperoleh hasil bahwa sputum dapat dikeluarkan dengan pengeluaran sputum yang meningkat hasilnya signifikan secara statistik ( $p < 0,050$ ).

Dari penelitian (Fadhilah Nurulet, 2023) Penerapan Batuk Efektif Dan Fisioterapi Dada Pada Ibu I Dengan Tuberculosis Paru Dalam Meningkatkan Jalan Napas masalah jalan napas tidak efektif teratasi yang ditandai dengan frekuensi pernapasan yang membaik, sesak tidak ada lagi, jumlah sekret berwarna putih dan lendirnya berkurang serta tidak ada lagi suara napas tambahan.

Menurut penelitian (Rusna, 2019) Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif Sebagai Penatalaksanaan Bersihan Jalan Napas Pada Pasien TB Paru di RSUD Kota Kendari . Sampel pada studi kasus ini hanya berfokus pada satu orang saja dilakukan selama tiga hari dimana pasien mampu mengeluarkan dahak, frekuensi napas normal, irama napas teratur, tidak ada suara napas tambahan.

Penelitian (Susuila & Assyifa, 2024) Intervensi Batuk Efektif dan Fisioterapi Dada Untuk Pengeluaran Sputum Pada Klien Tuberculosis Paru setelah dilakukan intervensi pada kedua klien selama tiga hari hasil yang diperoleh batuk berdahak berkurang serta frekuensi napas membaik.

Berdasarkan penelitian (R. A. R. Ashari, Kurnia, 2022) Penerapan Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Pada Pasien TB Paru Di Kota Metro penelitian ini hanya berfokus pada satu orang saja dilakukan

selama tiga hari hasil yang diperoleh subjek mampu mengeluarkan sputum, frekuensi pernapasan normal dan tidak ada lagi suara ronchi.

Dari penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa Penerapan Teknik Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru memberikan manfaat terhadap bersihan jalan napas yang penderita alami. Dampak baiknya yaitu sekresi mudah dikeluarkan, tidak ada lagi suara napas tambahan, dan frekuensi pernapasan normal.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Haji Medan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah penderita TB mencapai 267 kasus, pada tahun 2023 mengalami penurunan 55 kasus dengan jumlah 211 kasus, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah mencapai 300 kasus (Rekam Medik RSUD Haji Medan). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif untuk bersihan jalan napas pada penderita TB Paru di RSUD Haji Medan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif untuk bersihan jalan napas pada penderita TB Paru?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

1. Menggambarkan pemberian teknik fisioterapi dada dan batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada penderita TB (Tuberculosis) Paru

### **Tujuan Khusus**

1. Menggambarkan karakteristik pasien TB Paru (Umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan).
2. Menggambarkan bersihan jalan napas sebelum tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif

3. Menggambarkan bersihan jalan napas setelah tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif
4. Membandingkan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah tindakan fisioterapi dada batuk efektif.

#### **D. Manfaat**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### **1. Bagi Pasien**

Studi kasus ini diharapkan dapat di aplikasikan dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Teknik Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif untuk bersihan jalan napas pada penderita TB Paru.

##### **2. Bagi Tempat Peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada penderita TB Paru.

##### **3. Bagi Institusi**

Hasil studi kasus menjadi acuan (Pengembangan bahan ajar khususnya mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) terutama bagi sistem pernapasan) yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan.